

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tekanan darah merupakan tekanan sistolik yang normal berada pada nilai 140 mmHg dan tekanan diastolik 90 mmHg pada usia 18 tahun keatas (WHO, 2021a). Menurut (Kemenkes RI, 2020c) tekanan darah yaitu kondisi ketika jantung berdetak dan berelaksasi, saat berdetak disebut tekanan sistol (120 mmHg) dan saat jantung berelaksasi disebut diastol (80 mmHg). Tekanan darah yang terjadi peningkatan diatas 140/90 mmHg yang diukur sebanyak dua kali pada waktu tenang disebut dengan tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan tekanan darah yang kurang dari 90/60 mmHg disebut dengan tekanan darah rendah atau hipotensi.

Dijelaskan dalam jurnal (Abdurrachim et al., 2016) bahwa faktor risiko yang utama dari penyakit jantung dan macam macam penyakit kardiovaskuler lainnya adalah karena meningkatnya tekanan darah. Faktor yang memengaruhi terjadinya peningkatan tekanan darah meliputi obesitas, konsumsi garam dalam jumlah yang tinggi, kebiasaan merokok, minum kopi dan alkohol, stress, kurang olahraga, usia, keturunan, jenis kelamin dan ras/suku. Hipertensi merupakan penyakit yang dikenali dengan ciri memiliki tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg (Kemenkes, 2019). Penyakit ini sering di sebut sebagai silent killer karena tidak menampakkan gejala-gejala yang dapat diketahui dengan mudah dari luar, yang kemudian dapat mengakibatkan komplikasi pada organ tubuh. Hipertensi menjadi peringkat ketiga sebagai penyakit penyebab kematian setelah stroke dan tuberculosis (WHO 2013).

Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dikelompokkan menjadi dua, yang pertama adalah hipertensi esensial/primer yang tidak diketahui penyebabnya, yang kedua yaitu hipertensi sekunder yang dapat diketahui penyebabnya melalui tanda-tanda seperti kelainan pembuluh darah ginjal, gangguan kelenjar tiroid (hipertiroid) dan penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme) (Kemenkes RI, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tekanan darah, diantaranya: usia, olah raga, stress, ras, obesitas, jenis kelamin, medikasi (Kozier

2010 dalam (Widiharti et al., n.d.). World Health Organisation memperkirakan penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan sekitar 29% di dunia pada tahun 2025 akan mengalami hipertensi (Kemenkes RI, 2013 dalam (Susanti et al., 2021). Data Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan kejadian hipertensi dari tahun sebelumnya, tercatat kejadian hipertensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, urutan kedua yaitu Jawa Barat dengan jumlah 39,6%, kemudian Kalimantan Timur sebanyak 39,3%, Provinsi dengan kejadian hipertensi terendah terdapat di Papua yaitu sebesar 22,2% (Kemenkes RI, 2019). Dari hasil pemeriksaan, data yang diperoleh terkait kejadian hipertensi di Indonesia tahun 2013-2018 pada masyarakat yang berusia diatas 18 tahun mengalami peningkatan, tercatat sebanyak 25,8% pada tahun 2013 kemudian sebanyak 34,1% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018 dalam (Suprayitno et al., 2020).

Berdasarkan data riskesdas 2018 penyakit hipertensi paling banyak berada pada kelompok lanjut usia, dengan jumlah sebanyak 45,3% pada usia 45-54 tahun, 55,2% pada usia 55-64 tahun, sedangkan pada usia 31-44 sebanyak 31,6% (Kemenkes RI, 2019). Pada lansia terjadi perubahan sistem organ dan fungsi di dalam tubuh, salah satunya sistem kardiovaskuler yang dapat menyebabkan penyakit seperti hipertensi, jantung koroner, jantung pulmonik, kardiomiopati, stroke serta gagal ginjal (Fatmah 2010, dalam Adam 2019). Hasil penelitian pada jurnal (Pitriani, 2019) mengatakan bahwa selain usia, obesitas dan kebiasaan merokok juga merupakan faktor terjadinya hipertensi pada lansia. Gaya hidup sangat berpengaruh terhadap kesehatan terutama pada penyakit hipertensi yang paling sering diderita oleh lansia. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Damanik, 2020) mengenai gaya hidup hipertensi pada lansia mendapat hasil adanya hubungan kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, kebiasaan makan dengan hipertensi, hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap penyakit hipertensi pada lansia.

Gagal ginjal kronik merupakan perkembangan gagal ginjal yang bersifat progresif dan lambat, dan biasanya berlangsung selama satu tahun. Ginjal kehilangan kemampuan untuk mempertahankan volume dan komposisi cairan tubuh dalam keadaan asupan makanan normal (Price and Wilson 2006, dalam

Pranandari 2015). Angka kejadian penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sampai sekarang belum ada data yang akurat dan lengkap, namun diperkirakan penderita gagal ginjal kronik kurang lebih 50 orang per satu juta penduduk (Suhardjono et al 2001, dalam Pranandari 2015). Umumnya GJK disebabkan oleh penyakit ginjal intrinsik difus dan menahun. Glomerulonefritis, hipertensi esensial, dan pielonefritis merupakan penyebab paling sering dari gagal ginjal kronik, kira-kira 60% (Sukandar 2006, dalam Pranandari 2015). Selain itu juga faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan meningkatnya kejadian gagal ginjal kronik antara lain merokok (Ejrbaldetal 2004, dalam Pranandari 2015), penggunaan obat analgetik dan OAINS (Foredet al 2003 ; Levey et al 2003, dalam Pranandari 2015), hipertensi (Price & Wilson, 2006), dan minuman suplemen berenergi (Hidayati 2008, dalam Pranandari 2015). Gagal ginjal dapat disebabkan karena usia, jenis kelamin, dan riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Selain itu, penyalahgunaan penggunaan obat-obat analgetik dan OAINS baik secara bebas maupun yang diresepkan dokter selama bertahun-tahun dapat memicu risiko nekrosis papiler dan gagal ginjal kronik. Kebiasaan merokok dan penggunaan minuman suplemen energi juga dapat menjadi penyebab terjadinya gagal ginjal.

Slow Stroke Back Massage (SSBM) merupakan salah satu masase pada punggung dengan cara diusap secara perlahan selama 10 sampai 30 menit dengan usapan 12-15 kali permenit dengan kedua tangan menutup area punggung yang dimulai pada bagian tengah punggung bawah dilanjut ke arah atas area belahan bahu kanan dan kiri (Salvo 2016 dalam, Istyawati et al., 2020). Menurut *American Massage Therapi Association (AMTA)* menyebutkan bahwa pijat merupakan salah satu terapi yang dapat membantu mengurangi nyeri dan ketegangan otot, meningkatkan fleksibilitas dan rentang gerak serta memperlancar sirkulasi darah (AMTA, 2022). Penelitian yang dilakukan (Sapto Pramono & Khomatul Masita, 2021) menyebutkan bahwa terapi *Slow Stroke Back Massage* ini dapat membuat otot menjadi lebih rileks sehingga memudahkan darah mengalir ke seluruh tubuh untuk menyalurkan nutrisi dan oksigen dengan baik serta dapat menurunkan tekanan darah.

Siti Nurazizah Puspa Tanya, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI SLOW STROKE BACK MASSAGE UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DENGAN HIPERTENSI DI RS BHAYANGKATA TINGKAT I RADEN SAID SUKANTO

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan data yang telah dirangkum diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan inovatif dengan terapi tambahan pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa terhadap penurunan tekanan darah di Unit Hemodialisa RS POLRI Tingkat 1 Raden Said Sukanto.

I.2 Rumusan Masalah

Salah satu terapi yang paling sering digunakan untuk pasien gagal ginjal kronik yaitu menjalani hemodialisa. Pada saat hemodialisa terjadi pertukaran bermacam-macam zat dalam darah yang berlangsung didalam mesin hemodialisa yang disebut dialiser. Tentunya terapi hemodialisa ini tidak boleh dilakukan jika tidak rutin, karena akan menimbulkan berbagai gejala yang dialami pasien seperti mual muntah, gatal pada area kulit, terjadi edema, sesak napas, dan lain sebagainya (Alsara 2018, dalam Maulana et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan (Armiyati 2012, dalam Aji, 2018) mengatakan sebanyak 70% pasien yang menderita Gagal Ginjal kronis mengalami komplikasi berupa hipertensi saat sedang melakukan hemodialisa. Tekanan darah yang meningkat pada pasien juga bisa dipengaruhi oleh retensi sodium dan natrium yang memengaruhi sistem renin-angiotensin-aldosteron akibat dari penumpukan cairan didalam tubuh pasien (Srianti et al., 2021).

Terapi pijat berkaitan erat dalam membantu menurunkan tekanan darah secara efektif dan memberi dampak yang baik bagi system kardiovaskuler dan musculoskeletal. Selain itu otot, tendon dan ligamen menjadi rileks karena mendapat tekanan di kulit, Terapi *slow stroke back massage* ini bermanfaat bagi tubuh untuk membantu melepaskan neurotransmitter asetilkolin yang dapat meningkatkan system parasimpatis dan menurunkan aktivitas system simpatis yang memengaruhi terjadinya vasodilatasi serta kontraktilitas otot jantung menurun dan berdampak pada penurunan denyut jantung, curah jantung hingga penurunan tekanan darah (Samosir & Yulianti, 2020).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Unit hemodialisa RS Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto dengan cara mengkaji nilai tekanan darah pasien dan wawancara dengan perawat didapatkan hasil bahwa pasien rutin menjalani terapi hemodialisa sebanyak 2x dalam seminggu selama 4 jam. Hasil wawancara dengan

perawat menyampaikan bahwa komplikasi yang sering terjadi pada saat proses hemodialisa berlangsung yaitu meningkatnya tekanan darah pasien dan mual. Berdasarkan hasil pengkajian kepada pasien dengan mengukur tekanan darah didapatkan data terdapat 7 dari 11 orang mengalami hipertensi intradialitik.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka muncul pertanyaan yang penulis ingin ketahui yaitu “Bagaimana efektifitas asuhan keperawatan terapi tambahan slow stroke back massage untuk menurunkan tekanan darah pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa dengan hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto”.

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan laporan Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu untuk menganalisis seberapa efektif intervensi terapi Slow Stroke Back Massage yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang sedang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara Tingkat 1 Raden Said Sukanto.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien kelolaan yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Bhayangkara Tingkat 1 Raden Said Sukanto.
- b. Menganalisis pemberian intervensi tambahan yang diberikan kepada pasien kelolaan yang sedang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Bhayangkara Tingkat 1 Raden Said Sukanto.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Aplikatif

Diharapkan intervensi ini dapat terus digunakan untuk membantu meringankan gejala yang dialami pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang sedang menjalani hemodialisis.

I.4.2 Keilmuan

Diharapkan Karya ilmiah ini dapat menjadi tambahan referensi sebagai acuan dalam melakukan intervensi terapi Slow Stroke Back Massage di bidang keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis.